BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2010:17) Laporan Keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuat ringkasan data keuangan perusahaan.Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan (Djarwanto, 2004:5).

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:01), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya: sebagai arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.1.2 Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2007:12) secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan:

1. Neraca

   Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktutertentu yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri).

2. Laporan laba rugi

   Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaannya yang sebenarnya untuk memperoleh keuntungan.

3. Laporan aliran kas

   Laporan aliran kas atau laporan perubahan posisi keuangan.Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2.1.1.3 Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara

rasio semacam ini diharapkan pengaruh perbedaan akan hilang. Pada dasarnya analisi rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori Hanafi dan Halim (2007:76) yaitu: Rasio profitabilitas, Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pasar

2.1.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Susan Irawati (2006:58) yang menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini di tunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir,2013: 196)

Menurut Syamsuddin (2009:59) mengatakan bahwa ada beberapa pengukuran tingkat profitabilitas yaitu :

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating profit margin menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, maka semakin tinggi *ratio operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating Profit Margin (OPM) dihitung sebagai berikut:

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

4) Total Assets Turnover

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *ratio total assets turnover* berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan seluruh aktiva di dalam penghasilan perusahaan.

Total Assets Turnover dihitung sebagai berikut:

5) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset atau sering disebut *Return On Investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan.

6) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

7) *Return on Common Stock Equity*

Return on common stock quity ini menyangkut tingkat penghasilan atau *return* yang diperoleh atas nilai buku saham biasa.

8) *Earning per Share*

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

9) *Deviden per Share*

Deviden per Share menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) yang akan didistribusikan.

10) *Book Value per Share*

Book Value per Share menunjukkan suatu "*approximate value*" atau perkiraan nilai (tidak pasti) dari setiap lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa *assets* perusahaan dapat dilikuidir menurut nilai bukunya. Nilai buku yang dimaksud di sini adalah nilai akunting, yaitu nilai yang dicatat berdasarkan sistem akuntansi dan nampak di dalam neraca perusahaan.

2.1.1.3.2 Rasio Likuiditas

Fred Weston (2008:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek serta digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain , rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.

Menurut Syafrida hani, (2015:121) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersedian dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015:122) menyatakan bahwa likuiditas dapat diukur menggunakan rasio-rasio, yaitu :

1) *Current Ratio*

   Current Ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan likuidtas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

2) *Quick Ratio*

   Quick ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar gutang yang segera harus di penuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

3) *Cash Ratio*

   Cash ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.3.3 Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan Harga Saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan invenstor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang Moeljadi (2006:75).

Menurut Hanafi (2004:43). Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen, juga berkepentingan rasio ini. Rasio modal saham atau rasio pasar terdiri dari:

1) *Earning Per Share*

Menurut Alwi (2003:77), *Earning Per Share* (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajmeen. EPS menunjukan jumlah uang yang dihasilkan (*Return*) dari seti lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan Harga Saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS hanya dihitung untuk saham biasa (Prastowo, 2005:93).

2) *Price Earning Ratio*

Menurut Moeljadi (2006:75), *Price Earning Ratio* (PER) menunjukan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan.

Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilakan laba di masa yang akan datang. Kesedian para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tingi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula (Prastowo 2005:96)

3) *Market To Book Value Ratio*

Rasio ini menunjukan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan wealth (kekayaan) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006:76)

Menurut Prastowo (2005:99),jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Bila seorang investor pesimistik atau prospek suatu saham, banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya. Sebaliknya jika investor optimistic maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya.

4) *Dividend Yield Ratio*

Dividend Yield adalah dividen yang dibayarkan dibagi dengan Harga Saham sekarang (Jones, 2004:41). Dividend yield dinyatakan dalam bentuk persentase yang merupakan salah satu komponen dari total return *Dividen yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembaginya tinggi, maka *dividend yield* untuk perusahaan macam ini akan cenderung lebih rendah (Hanafi, 2004:43)

5) *Dividend Payout Ratio*

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan (Hanafi, 2004:44)

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai raio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Menurut Alwi (2003:78), semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

2.1.2 Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Menurut Eduardus Andelilin (2010:372) mengungkapkan bahwa Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Asset* disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimilki oleh perusahaan.

Menurut Arifin (2002:65) *Return On Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan., semakin tingi ROA semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Menurut Brealey, Myers, Marcus (2006:81) Manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total asset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Lebih baik menggunakan laba bersih ditambah bunga karena kita mengukur tingkat pengembalian *seluruh* aset perusahaan, bukan hanya investasi ekuitas.

Menurut Susan Irawati (2006:59) *Return On Asset*s adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase.

Menurut Prastowo (2011:91*) Return on Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:305) Tingkat Pengembalian Aset menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Menurut I Made Sudana (2011 :22) mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak

Menurut Mamduh M.Hanafi (2012: 62) *Return On Asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis Return On assets atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

menurut Selamet Riyadi (2006:156*) Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara dana (sebelum pajak) dengan total asset. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan"

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Menurut Munawir (2007:89) besarnya *Return On Asset* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.2.3 Rumus Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Menurut Arifin (2002:65) Rumus perhitungan *Return On Asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

Keterangan :

- Laba setelah pajak (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir 2011:303).
- Total asset merupakan total atau jumlah keseluruhan dan kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain, yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas (Margaretha 2003:108)

2.1.3 Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)*

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)*

Menurut Syamsuddin (2009:59) *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Menurut Sawir (2009:20) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang

memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Menurut Dharmastuti (2004:98) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROE untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri. ROE adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut Kashmir (2014:329) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

Menurut Irham Fahmi (2012:137) menyatakan bahwa Rasio *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Lestari, Lutfi dan Syahyunan (2007:5) Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih.

Menurut Brigham dan Houston (2010:149) *Return on Equity* merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi

pemegang saham biasa.

Menurut Irham (2012:98) *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Agnes Sawir (2008:20) Return on Equity atau Tingkat Pengembalian Ekuitas pemilik adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (Networth) secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)*

Return On Equity (ROE) menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Untuk meningkatkan *Return On Equity* (ROE) maka terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Keow neta (2001:105)untuk meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proposional.
2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
3. Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva

perusahaan.

4. Meningkatkan penggunaan hutang secara relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE), maka nantinya akan memudahkan pihak perusahaan melalui kreditur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan. Sehingga nantinya akan memberikan deviden yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan kepada pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

2.1.3.3 Rumus Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)*

Menurut Syamsuddin (2009:59) *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$\textit{Return On Equity} = \frac{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak}{Modal\ Sendiri}$$

Keterangan :

- Laba setelah pajak (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir 2011:303).
- menurut Bambang Riyanto (2001:240) modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

2.1.4 Rasio Lancar (*Current Ratio)*

2.1.4.1 Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio)*

Menurut Horne (2005:206) *Current Ratio* adalah untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena biasa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Dalam melihat *Current Ratio*, analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum

Menurut Agnes Sawir (2003:8) *Current Ratio* atau Rasio Lancar adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang

Menurut Munawir (2007:72) *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek

Menurut Sutrisno (2009:216) *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak

akan mampu membayar utang-utangnya di masa depan pada waktunya, terutama bila karena perubahan keadaan ada faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya, semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.

Menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupikewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan *(Margin of Safety*) suatu perusahaan.

Menurut Atmaja (2008:365) *Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika current ratio relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana current ratio tinggi, likuiditas perusahaan pasti
baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Menurut Munawir (2004:72) Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar
2. Syarat yang diiberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan suliit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan dating maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
7. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.1.4.3 Rumus Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Menurut Horne (2005:206) Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabillites}$$

Keterangan :

- Menurut Alimsyah dan Padji (2006;284) *Current Asset* adalah harta perusahaan yang dapat ditukar dengan uang tunai dalam waktu relative singkat, biasanya ukuran waktunya yang dipakai ialah siklus usaha atau tahu buku, yang termasuk *Current Asset* ialah uangkas, rekening giro bank, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan barang dagang, biaya dibayar dimuka, wesel, dll
- Menurut Kashmir (2014:335) Current Liabilities adalah kewajiban yang harus diselesaikan di masa datang, akibat kejadian yang terjadi saat ini dalam jangka waktu kurang lebih 12 bulan atau 1 periode akuntansi (Jangka Pendek)

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Saham

Menurut Sutrisno (2003:105) saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

Selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan pemegang saham adalah selisih Harga Saham. Bila harga jual saham lebih tinggi

dibanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh capital gain, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan capital loss. Menurut Sunariyah (2004) Risiko yang dihadapi investor dengan kepemilikan sahamnya adalah :

a. Tidak mendapat dividen
b. *Capital loss*
c. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi
d. Saham di-*delist* dari bursa (*delisting*)

2.1.5.2 Pengertian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2004:128) Harga saham adalah harga selembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek.

Menurut Jogiyanto (2008:143) Harga Saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:151) Harga Saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan Harga Saham adalah harga selembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2003:58), harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

2.1.5.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmojo (1996;46) dalam Rosalina (2013:14) Harga Saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Harga Nominal

   Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

   Harga ini merupakan pada waktu Harga Saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga Saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa Harga Saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

   Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama.Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan

penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga Saham di pasar modal selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan Harga Saham tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, Menurut Alwi (2003:87) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan Harga Saham adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* , *price earning ratio, Liquidty, net profit margin, Return On Asset, Return On Equity*.

Menurut Arifin (2001: 116-125) faktor- faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu Pertama, faktor non keuangan yaitu misalnya berupa pergerakan harga tren saham, yang biasanya digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan membeli ataupun menjual saham. Kedua, faktor keuangan berupa informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, misalnya profitabilitas dan rentabilitas. Informasi keuangan tersebut yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana kinerja perusahaan akan dijadikan acuan dari nilai saham dimata investor.

Faktor keuangan disini termasuk rasio-rasio yang merupakan ukuran terhadap kinerja perusahaan. Ketiga, faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar faktor di atas, yaitu hal-hal yang terjadi di luar perusahaan seperti kenaikan tingkat suku bunga yang mengakibatkan ketidakpastian pasar, terjadinya inflasi

dan deflasi yang mengakibatkan ketidakpastian daya beli masyarakat, keadaan keamanan suatu negara, kebijakan pemerintah dan kondisi sosial politik.

2.1.5.5 Analisis Saham

a) Analisis Teknikal

Menurut (Sunariyah, 2004: 168) Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa depan melalui studi grafik historis dengan pertimbangan harga dan volume perdagangan

b) Analisis Fundamental

1) Analisis Ekonomi

Menurut Tandelilin (2008:210) Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis yang perlu dilakukan investor dalam penentuan keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal.

2) Analisis Industri.

Analisis industri merupakan tahap penting yang perlu dilakukan investor karena analisis tersebut dapat membantu investor dalam mengidentifikasikan peluang-peluang investasi dalam industri yang mempunyai karakteristik risiko dan *return* yang menguntungkan investor.

3) Analisis Perusahaan

Tahapan analisis perusahaan bertujuan untuk mengetahui perusahaan

yang paling berprospek dan paling menguntungkan

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
1.Meythi (2011:2)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan likuiditas dan profitabilitas Berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio,Earning Per Share, Return On Equity dan Return On Assets* secara bersama sama dapatberpengaruh terhadap Harga Saham	1.Meneliti pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham 3.Meneliti Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham 2. Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Manufaktur	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
2.Daniarto Raharjo, DulMuid (2013:2)	Analisis Pengaruh Faktor- Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham	Bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen	1.Meneliti pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham 3.Meneliti Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga	1.Penulis tidak meneliti Pengaruh Rasio EPS,BVS dan DER terhadap Harga Saham	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi

			Saham		
3.Christine Dwi Karya Susilawati (2012:2)	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45	Variabel yang paling berpengaruh terhadap Harga Saham LQ 45 adalah profitabilitas dengan indikator ROA	1.Meneliti pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti Pengaruh NPM dan EPS terhadap Harga Saham 2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan LQ45	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
4.Tita Deitiana (2013:1)	Pengaruh *Current Ratio, Return On Equity* dan *Total Asset Turn over* Terhadap *Devidend Payout Ratio* dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ45	*Return On Equity, Current Ratio, total asset turn over* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham	1.Menelit Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Rasio Total Asset Turn Over terhadap Harga Saham 2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan LQ45	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
5.Lia Rosalna (2013:1)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei	Bahwa Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh dominan terhadap Harga Saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	1.Meneliti Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
6. Meilinda Haryunig putri, Endang Tri Widyarti (2012:2)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Eva Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur Di Bei	Bahwa kelima variabel independen hanya 2 variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu return on sales dan economic value added dengan tingkat signifikasi	1.Meneliti Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Rasio Eva terhadap Harga Saham 2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Sektor Industri Manufaktur	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
7. Rescyana Putri Hutami	Pengaruh Dividend Per	*Return On Equity* pengaruh positif dan	1.Meneliti Pengaruh *Return*	1.Penulis tidak meneliti	Penulis meneliti pengaruh ROA

(2012:1)	Share, *Return On Equity* Dan Net Profit MarginTerhadap Harga Saham Perusahaaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	*On Equity* terhadap Harga Saham	pengaruh Rasio DPR dan NPM terhadap Harga Saham 2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Sektor Industri Manufaktur	ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
8. Achmad Syaiful Susanto(2012)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI	Bahwa Likuiditas (CR), profitabilitas (ROA) (ROE), solvabilitas (DER), dan ukuran perusahaan (Total aktiva) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham	1.Meneliti Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham 2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Sektor Farmasi	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
9. Almas Hijrah(2007)	Pengaruh Faktor Fundamental & Risiko Sistematik Terhadap Harga Saham Properti di BEI.	Secara simultan faktor fundamental yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price earning ratio* (PER), *earning per share* (EPS), *book value* (BV) dan risiko sistematik (Beta) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan properti di Bursa Efek Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pola pergerakan Harga Saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental	1.Meneliti pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Rasio DER,PER,EPS,BV terhadap Harga Saham 2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Sektor Properti	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
10. Roskarina Setianingrum (2015)	Faktor – Faktor Fundamental dan Risiko Sistematik Terhadap Harga Saham.	*ROA , ROE, Dividend Payout Ratio, EPS,, Debt to Equity Rato (DER),*Resiko Sistematik (β) secara	1.Meneliti pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Rasio EPS,DER dan DPR terhadap Harga Saham	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor

		simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial, variabel *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* yang berpengaruh terhadap Harga Saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	2.Meneliti Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham	2.Penulis tidak melakukan penelitian di perusahaan Sektor Manufaktur	Telekomunikasi
11. Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2012)	Pengaruh Variabel Fundamental Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006-2009	Bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham di delapan industri	1.Meneliti pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh Posisi Leverage dan Efisiensi Perusahaan terhadap Harga Saham	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi
12.Carmela Pinky Manoppo	The Innfluence Of ROA,ROE, ROS, and EPS on STOCK PRICE	ROA, ROE, ROS, and EPS have significant influence on Stock Price. This indicates that the change of Stock Price mostly is influenced by these independent variables.	1.Meneliti pengaruh ROA terhadap Harga Saham 2.Meneliti Pengaruh ROE terhadap Harga Saham	1.Penulis tidak meneliti pengaruh ROS dan EPS	Penulis meneliti pengaruh ROA ROE dan CR Terhadap Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi

2.2 Kerangka Pemikiran

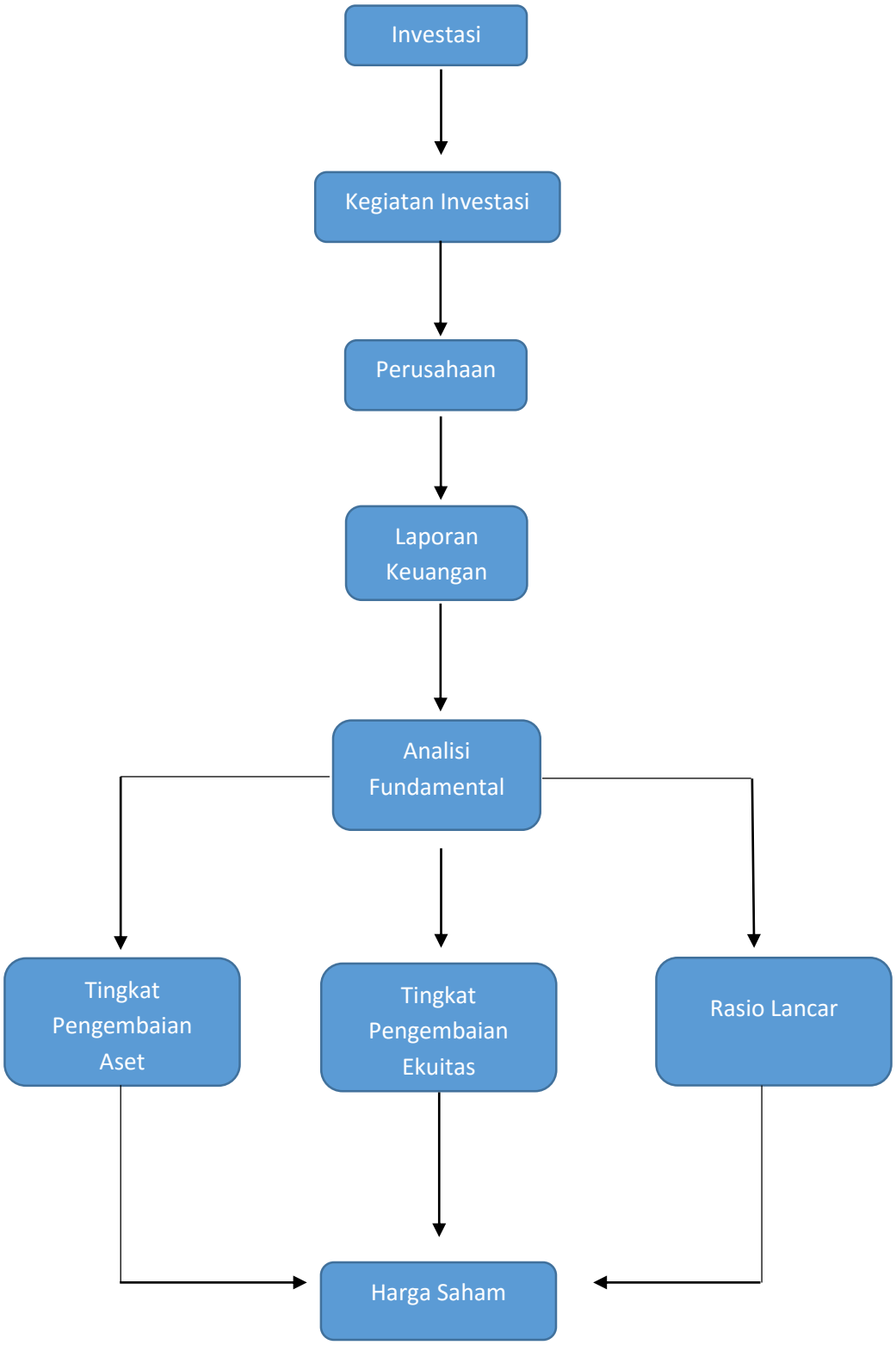
Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah dilakukan oleh perusahaan milik negara mulai tahun 1961. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia.

Industri telekomunikasi bertumbuh dengan sangat signifikan dilihat dari peningkatan jumlah pelanggan telepon selular pada saat ini khususnya di Indonesia yang telah mencapai lebih dari Tiga ratus juta pengguna, berdasarkan Data yang diperoleh Indonesia merupakan pasar yang potensial bagi perusahaan industri telekomunikasi dengan jumlah pengguna Telepon Selular di Indonesia yang mencapai 308 juta atau sebanyak 121% dari penduduk Indonesia yang menggunakan Telepon Selular untuk berkomunikasi.

Persaingan yang sangat ketat diantara Perusahaan Telekomunikasi mewajibkan Perusahaan memiliki Modal yang lebih untuk mendanai kegiatan usahanya, Pasar modal merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan cara menjual Harga Saham perusahaan kepada masyarakat, pasar modal merupakan wadah bagi para investor untuk menanamkan modalnya agar terus berkembang.

Salah satu informasi yang dibutuhkan bagi investor sebelum berinvestasi adalah rasio keuangan perusahaan yang nantinya rasio keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki.

Beberapa rasio keuangan yang biasanya diperlukan oleh para investor sebelum berinvestasi yaitu Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset),* Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)* dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) yang merupakan rasio-rasio keuangan yang dipakai oleh para investor untuk memprediksi Harga Saham perusahaan dikemudian hari.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Keterkaitan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset)* dengan Harga Saham

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Efendi (2008:131) ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian besar dan turut meningkatkan harga saham.

Menurut Arifin (2002:65) ROA merupakan Rentabilitas ekonomi yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi investor tertarik akan nilai saham.

Menurut Robert Ang (1997 dalam Abied Lutfhi Safitri, 2013:15).Semakin besar *Return On Asset*s maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2006:109) Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikkan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2008:345) ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk beroperasi sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2009:65) Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar yang akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Nilai ROA mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva

(atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

2.2.1.2 Keterkaitan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)* dengan Harga Saham

Menurut Nurfadillah (2011:72) *Return On Equity* menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan *Return On Equity* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

Menurut Wild, dkk (2005:63) *Return On Equity* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lain. Angka ini juga secara efektif dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda

Menurut Chrisna (2011:34) kenaikan *Return On Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan Harga Saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba.

Menurut Chastina Yolana dan Dwi Martani (2005:64) ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE adalah rasio yang memberikan informasi

kepada para investor tentang seberapa besar *Return On Equity* dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik.

Menurut Harahap (2007:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cendrung naik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) angka ROE dapat dikatakan baik apabila > 12%. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

2.2.1.3 Keterkaitan Rasio Lancar (*Current Ratio)* dengan Harga Saham

Menurut Djarwanto (2004:150) *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur menentukan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *Current Ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi Harga Saham.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:52) Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek,setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih.

Menurut Ulupui (2008:3), *Current Ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham yaitu jika *Current Ratio* rendah akan menyebabkan terjadi penurunan Harga Saham, dan jika *Current Ratio* terlalu tinggi dianggap kurang baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Untuk itu perusahaan harus mempertahankan *Current Ratio* yang optimal yaitu *Current Ratio* yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga perfomance kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi Harga Saham.

2.2.1.4 Keterkaitan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset)* ,Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* dan Rasio Lancar *(Current Ratio)* dengan Harga Saham

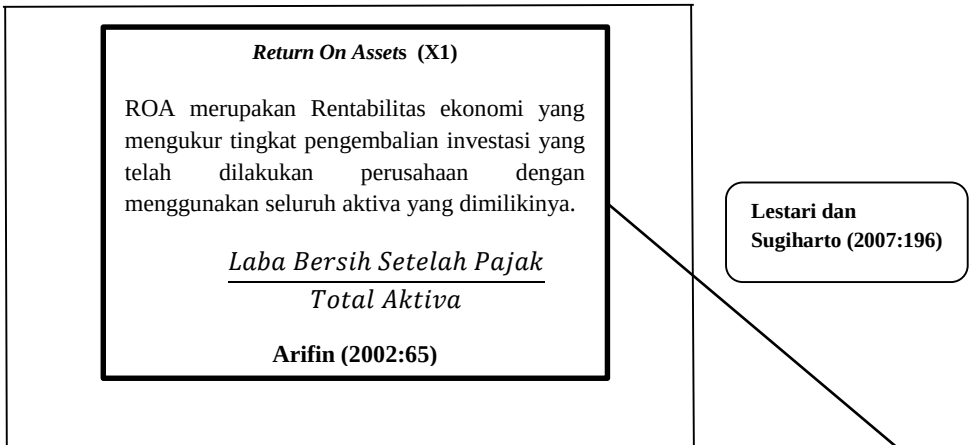
Menurut Alwi (2003:87) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan Harga Saham adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share,Dividen Per Share, price earning ratio, Liquidty, net profit margin Return On Asset, Return On Equity*.

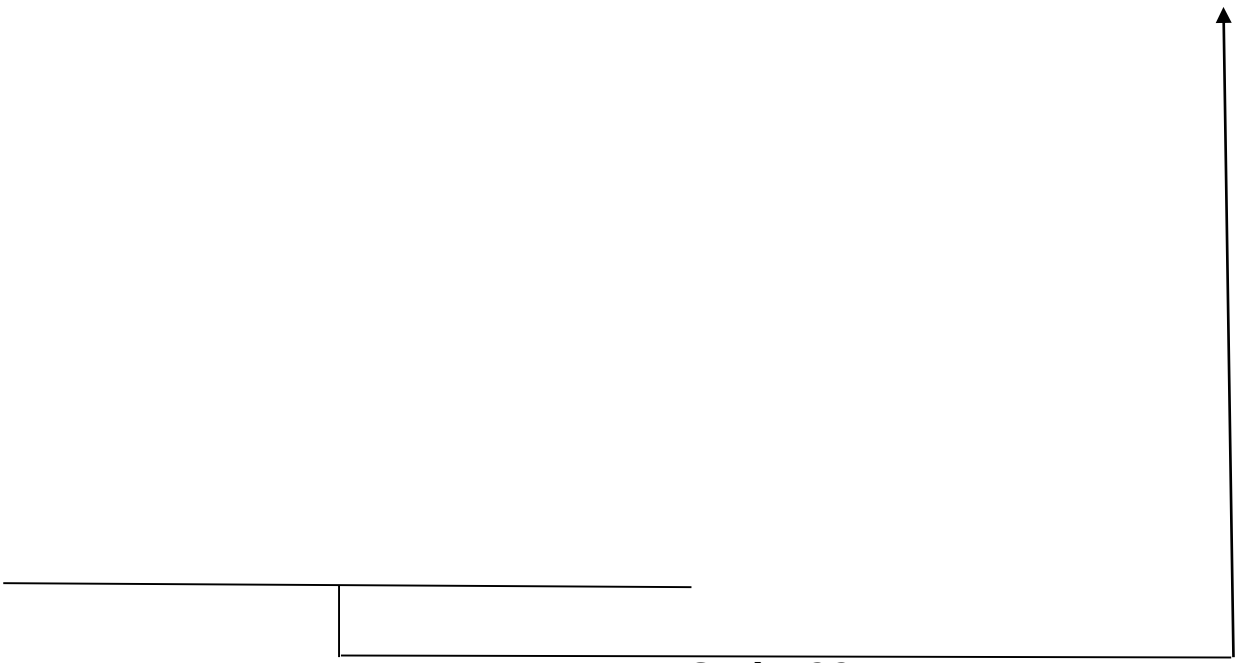
Berdasarkan hasil penelitian Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013:2) dengan menggunakan variabel independen yaitu ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Harga Saham. Hasil pengujian data secara parsial dengan uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Harga Saham, sedangkan variabel ROE,ROA,DER,EPS dan BVS tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham.

Berdasarkan Penelitian Meythi (2011:2) menjelaskan jika secara simultan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio ,Earning Per Share, Return On Equity* dan *Return On Assets* secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap Harga Saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian Lia Rosalna (2013:1) Bahwa Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh dominan terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hal ini dikarenakan Rasio Profitabilitas ROA dan ROE dan likuiditas CR bersama sama mempenggaruhi Harga Saham dengan mempergunakan modal dan keuntungan perusahaan dengan sebaik mungkin untuk pendanaan kegiatan operasional berikut pembayaran kewajiban perusahaan yang nantinya akan memaksimalkan pendapatan dan nilai perusahaan.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran mengenai pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset)*, Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)*, dan Rasio Lancar (*Current Ratio)* terhadap Harga Saham :





Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:99), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis sebagai pendugaan jawaban sementara untuk masalah penelitian, yang selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. a. Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Retun On Asset)* pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 mengalami fluktuasi di setiap tahun

   b. Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)* pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 mengalami fluktuasi di setiap tahun.

   c. Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio)* pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 mengalami fluktuasi di setiap tahun.

   d. Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 mengalami kenaikan di setiap tahun.

2. Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Assets),* Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* dan Rasio Lancar (*Current Ratio)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

3. a. Tingkat Pengembalian Aset *(Retun On Assets)* berpengaruh terhadap Harga Saham

   b. Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* berpengaruh terhadap Harga Saham

   c. Rasio Lancar (*Current Ratio)* berpengaruh terhadap Harga Saham.